Artikel : Sepuluh Tahun Mengeksplorasi Sanggul	Title : Sanggul Multitafsir Ninditiyo
Penulis : Sohirin	Media : Koran Tempo, Senin 5 Januari 2009, Hal. B4

Sanggul Multitafsir Ninditiyo

Sepuluh tahun mengeksplorasi sanggul.

Benda yang terbuat dari anyaman rotan berwarna hitam itu menyerupai sanggul, aksesori rambut tradisional wanita Jawa. Di bawahnya, puluhan tanduk sapi berdiri menyangga. Pada bagian depan terdapat dua susunan kerangka kawat yang menyerupai tanduk melengkung ke belakang. Di masing-masing ujung "tanduk" itu terdapat lima rangkaian manik-manik yang menyerupai tasbih hitam yang bagian ujungnya berwarna *pink*. Tapi, sepintas, belahan sanggul itu seperti rupa bokong perempuan nan seksi.

Sanggul berukuran raksasa itu bergerak ritmis ke kanan dan ke kiri yang digerakkan oleh besi pegas dan kipas angin yang ada di dalam anyaman rotan. Itulah karya perupa Ninditiyo Adipurnomo dengan judul *Dzikir 2008* dalam pameran tunggalnya yang bertajuk "WWW dot JAVA" di Rumah Seni Yaitu, Semarang, 20 Desember 2008-14 Februari 2009.

Pada karya-karya pemilik Rumah Seni Cemeti Yogyakarta ini, baik obyek, instalasi, maupun lukisan, hampir semuanya menggunakan sanggul sebagai *subject matter*. Dalam keterangan tertulis yang disampaikan sang perupa yang ditempel di ruang pamer, Ninditiyo mengaku lebih dari 10 tahun mengeksplorasi bentuk ataupun gagasan dari berbagai macam bentuk sanggul.

Satu tafsir yang paling sering ia eksploitasi adalah, meskipun ada dua sanggul yang bentuknya sangat mirip, jika dipakai oleh dua perempuan yang berbeda, keduanya pasti memancarkan sensualitas yang berbeda. "*Dzikir 2008* adalah gabungan berbagai macam tafsir atas konde," katanya.

Pada karya *Kura-Kura Kentut Pura-Pura Java 2007*, perupa kelahiran Semarang ini menampilkan citraan berupa kura-kura dari bahan kayu jati yang kepalanya terbuat dari aluminium. Pada tubuh kura-kura itu terdapat enam aluminium hitam dan enam botol parfum. Punggung kura-kura disangga pompa gas yang terhubung dengan proyektor *slide*.

Jika aluminium hitam ditekan, proyektor *slide* akan memantulkan aneka gambar dan ritual budaya Jawa ke dinding. Pada saat yang sama, aroma wangi dari botol parfum akan membuncah. Karya ini menggali gagasan asimilasi budaya yang sinkretik dari Hindu, Buddha, Islam, dan Jawa yang masih bertahan sampai sekarang.

Pada *Paternalistic Story From Java*, Ninditiyo menghadirkan tiga susun kursi goyang dan dua kursi berbahan kayu jati. Pada alas pantat kursi paling bawah terdapat citraan foto laki-laki dengan kepala berbalut serban. Tangan kirinya terangkat sambil mengacungkan telunjuknya. Sebagian wajahnya tertutup sanggul. Pengunjung dipersilakan menyentuh kursi untuk menggoyang-goyangkan kursi.

Kursi ornamental itu adalah simbol feodalisme, paternalistik, dan sinkretisme Jawa yang masih kental merepresentasikan sifat-sifat kolonialistik hingga sekarang. ● SOHIRIN